

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga merupakan tempat berlindung dan belajar bagi anak. Keluarga yang harmonis, bahagia dan utuh tentunya menjadi impian bagi semua orang. Namun nyatanya tidak semua keluarga memiliki keadaan tersebut karena berbagai alasan. Keadaan keluarga yang tidak utuh akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri seorang anak.

Ketidakutuhan sebuah keluarga dapat disebabkan oleh berbagai alasan, diantaranya keluarga yang tidak utuh disebabkan oleh perceraian. Menurut Hurlock (2006:307) perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994 pasal 16, perceraian terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Pada pasal 18 disebutkan Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan didepan sidang pengadilan. Pengadilan berusaha melakukan pendamaian pada pasangan yang hendak bercerai dan perceraian terjadi

bila pengadilan tidak berhasil mendamaikan keduanya. Dilansir juga dari www.bkkbn.co.id bahwa dari dua juta pasangan menikah tahun 2010 di Indonesia ada sebanyak 285.184 pasangan bercerai. Data ini membuktikan bahwa rata-rata ketidakutuhan sebuah keluarga memang disebabkan oleh perceraian.

Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Handbook of Family Communication* oleh Anita L, Vangelisti (2014: 202) bahwa perceraian mengubah tidak hanya struktur dalam sebuah keluarga tetapi esensi alami dari interaksi dan hubungan keluarga. Mendasarkan pada kutipan tersebut nampak bahwa perceraian dapat mengubah hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan yang berubah itu dapat mengubah perilaku anak menjadi ke arah yang lebih baik atau justru ke arah yang lebih buruk.

Anak akibat perceraian dianggap tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik akibat dari kurangnya perhatian keluarga dan orang tua. Hal ini diperkuat dengan beberapa contoh kasus kriminal yang dilakukan oleh anak-anak dari keluarga dengan orangtua yang bercerai sebagai berikut,

“Pembunuh Alawy Ternyata Anak Broken Home. JAKARTA - Kasus pembunuhan yang dilakukan FT, siswa SMAN 70 terhadap siswa SMAN 6 saat tawuran di Bulungan, Jakarta Selatan, wajib menjadi pelajaran bagi semua orang tua. Sebab, FT diketahui sebagai anak yang kurang mendapat perhatian orangtuanya.
(<http://news.okezone.com/read/2012/09/27/500/695965/pembunuh-alawyternyata-anak-broken-home>)

Tidak hanya kasus pembunuhan Alawy yang mendapatkan sorotan khusus sebagai kasus anak korban perceraian, contoh lainnya yang mencitrakan bahwa anak korban perceraian identik dengan suatu kenakalan, dan erat dengan kekerasan yakni

apa yang dilakukan oleh Titus. Titus merupakan anak dari keluarga korban perceraian terjerat kasus hukum hingga membawanya kembali ke penjara selama 3 kali.

“Tjahyadi, dari hasil penyelidikan, ternyata tersangka ini *broken home*. "Tersangka ini tergolong anak yang kurang kasih sayang dari orang tuanya, karena kedua orang tuanya bercerai ketika dia (tersangka) masih kecil," katanya. Menurut Tjahyadi, tersangka hidup bersama ibunya yang hanya bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga. Namun, dalam catatan pihak kepolisian, bocah 16 tahun ini, sudah yang kali keempatnya mencuri. Dan tiap kali mencuri, selalu tertangkap. " (<http://www.merdeka.com/peristiwa/broken-home-abg-16-tahun-3-kalikeluar-masuk-bui.html>)

Contoh lain yang menyatakan bahwa anak korban perceraian kebanyakan

berperilaku menyimpang, Ipel diamankan polisi karena narkoba.

KABAR.NEWS, Makassar - Aparat kepolisian dari Anggota Unit Opsnal Polsek Bontoala mengamankan Muh Irfan alias Ipel (23), pelaku tindak pidana narkoba jenis sabu. Penangkapan tersebut dipimpin Panit 2 Opsnal Iptu H. Rahma Ronrong. "Dari pengakuan pelaku, dia hanya melampiaskan kekecewaannya lantaran stres, karena kedua orang tuanya berpisah atau cerai," tambah Hakim. (<https://kabar.news/index.php/kepergok-kantongi-sabu-remaja-ini-mengaku-stres-dengan-perceraian-kedua-orang-tuanya>)

Dari beberapa contoh kasus yang sudah diuraikan, menunjukkan adanya perilaku anak yang acapkali negatif. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya perhatian dari orangtua dan berubahnya interaksi dalam keluarga karena adanya perceraian orangtua. Hal tersebut menimbulkan perilaku menyimpang pada anak. Atau yang bias disebut dengan perilaku antisosial.

Menurut Nevid dkk. (2005: 277) gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku antisosial dan tidak bertanggungjawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka. Hal ini dapat dilihat pada

contoh kasus diatas bahwa remaja melakukan sebuah perilaku antisosial dan perilaku tersebut dilakukan berkali-kali karena tidak ada penyesalan dalam diri mereka.

Dari contoh-contoh kasus diatas pentingnya komunikasi dalam keluarga sangat menjadi faktor penentu bagi adanya perubahan komunikasi dalam keluarga. Perubahan hubungan yang terjadi di kedua keluarga dalam contoh kasus diatas merupakan salah satu bentuk berakhirnya hubungan interpersonal yang memberikan konsekuensi tertentu kepada anak.

Menurut Burleson, Delia, dan Applegate (dalam Vangelisti, 2004: 189) bahwa orang tua memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana komunikasi dalam keluarga berlangsung karena anak-anak meniru tingkah laku mereka. Perceraian antara kedua orang tua sudah menjadi contoh yang tidak baik pada seorang anak. Dimana pada usia remajanya perilaku dapat terbentuk karena keadaan yang sedang dialaminya. Keadaan kecewa yang terjadi karena perceraian orang tuanya akan tambah memburuk ketika tidak terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. banyak contoh perpisahan kedua orang namun dengan komunikasi yang baik terhadap anaknya akan membawa perilaku anak ke arah yang positif. Namun jika sebaliknya, hal ini akan berbahaya bagi seorang anak karena dapat menjerumuskannya kedalam hal-hal yang negatif. Seorang anak cenderung akan mengikuti lingkungannya ketika keluarga tidak memberikan kenyamanan untuk seorang anak. Jadi perubahan komunikasi yang lebih baik dibutuhkan oleh kedua orang tua yang sudah berpisah untuk membuat perilaku anak menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Perceraian orangtua biasanya membawa satu konsekuensi berkurangnya interaksi antara orangtua dan anak, tidak sebagaimana saat keluarga dalam keadaan utuh. Perubahan interaksi ini juga acapkali membawa perubahan pada perilaku anak dalam keluarga yang bercerai. Perilaku yang biasanya ditunjukkan umumnya adalah perilaku antisosial yang cenderung menyimpang dengan berbagai variasinya.

Komunikasi dalam keluarga menjadi penentu adanya perubahan perilaku tersebut. Bagi anak-anak yang proses komunikasinya dengan orang tuanya tidak berubah hal ini tidak akan menjadi sorotan, namun akan berbeda dengan proses komunikasi yang berubah antara anak dan orangtua karena adanya perceraian.

Proses komunikasi yang berubah antara orangtua yang bercerai dengan anak akan memengaruhi perubahan perilaku kepada setiap anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hal itu, peneliti akan mengangkat masalah yaitu bagaimana komunikasi keluarga dalam mengelola perilaku antisosial pada remaja yang orangtuanya bercerai.

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan memahami komunikasi keluarga dalam mengelola perilaku antisosial pada remaja yang orangtuanya bercerai.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran penelitian ilmu komunikasi untuk mengembangkan teori peran dan teori dialektika relasional serta diharapkan dapat menjadi referensi penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengarahan kepada keluarga yang bercerai untuk membentuk komunikasi yang baik dengan anak yang akan memengaruhi perubahan perilaku anak.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan terhadap fenomena yang sedang terjadi dimasyarakat mengenai konsep komunikasi keluarga dalam mengelola perilaku antisosial pada remaja yang orangtuanya bercerai.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

1. Kemandirian Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai

Disusun oleh Starlina Aulia (2012). Jurusan Psikologi, Universitas Gunadarma.

Pada penelitian ini Starlina Aulia bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak dari orang tua yang bercerai dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemandirian anak dari orang tua yang bercerai. Metode penelitian yang digunakan pada penelitiannya yakni kualitatif. Penelitian yang mengambil subjek anak laki-laki maupun perempuan usia 16-17 tahun ini, memiliki hasil kemandirian anak meningkat. Meningkatnya kemandirian anak disini terlihat sangat dipengaruhi oleh orang tua, tidak hanya gen dari orang tua dan pola asuh tetapi juga kehadiran orang tua yang tidak bekerja. Pada penelitian ini terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua anak yang dijadikan subjek, pada anak yang pertama ia berani untuk memperlihatkan bahwa ia tumbuh di keluarga *broken home* dan pada subjek kedua ia cenderung tertutup pada lingkungannya. Disini dapat terlihat bahwa ada hal lain yang terpengaruh selain kemandirian atas bercerainya orang tua. Penelitian ini lebih meninjau aspek psikologis anak yang ditinggal orang tuanya bercerai. Tetapi meskipun begitu, penulis tetap memberikan pernyataan bahwa aspek komunikasi tetap dibutuhkan untuk membentuk anak yang memiliki kemandirian dan bisa berbaur di lingkungan sosialnya. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa pengaruh psikologis berpengaruh terhadap kemandirian anak.

2. *Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri.*

Disusun oleh Rika Fitriana (2012). Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam bentuk komunikasi yang terbentuk oleh anak remaja karena pengaruh lingkungan yang akan membentuk konsep diri. Pembahasan ini dikaji dengan menggunakan beberapa teori seperti, Teori Tingkah Laku – Belajar Sosial oleh Albert Bandura, lalu Teori Sikap, Teori Konsep Diri, dan Teori Komunikasi Kelompok. Metode kualitatif dengan pendekatan interpretif digunakan pada penelitian ini. Melalui *indepth interview* peneliti mengumpulkan data enam informan yang berbeda. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang tidak dapat di generalisasikan seperti :

- Anak merasa kecewa atas bercerainya kedua orang tua mereka, mendorong anak untuk menjadi pribadi yang pemurung, emosional, dan labil.
- Terdapat pengaruh ke bidang akademis anak, seperti menurunnya nilai di bidang akademis dan menurunkan minat belajar anak.
- Terdapat perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan, dimana anak perempuan yang tinggal bersama ibunya akan jauh lebih penurut dan berpikir lebih panjang dalam

mengambil keputusan dan hal ini berbeda dengan anak laki-laki yang tinggal bersama ayahnya yang lebih cenderung tertutup dan tidak banyak berkomunikasi.

3. *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Yogyakarta)*

Disusun oleh Yuni Retnowati (2008). Ilmu Komunikasi, Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO).

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta ini bertujuan mengkaji pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak, menganalisis hubungan antara lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal dengan pola komunikasi orang tua tunggal dan anak, serta menganalisis hubungan antara lingkungan dan karakteristik orang tua dengan kemandirian anak. Ketiga tujuan yang dikemukakan oleh Yuni Retnowati ini diselesaikan dengan penelitian kualitatif menggunakan metode survey. Penulis menggunakan Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1995). Menurut penulis, perspektif perbedaan individu memandang bahwa sikap dan organisasi personal psikologis (dalam arti faktor-faktor yang ada dalam diri individu) akan menentukan bagaimana individu memilih stimuli dari lingkungan dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut (Effendy, 1996). Perspektif ini bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor individu (karakteristik) orang tua menentukan pola komunikasi yang digunakannya.

Setelah dilakukannya penelitian dan pembahasan, maka penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri. Pola komunikasi linier juga bisa membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan, sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi
- b. Faktor lingkungan pada umumnya menyebabkan orangtua tunggal menggunakan pola komunikasi interaksi. Sedangkan karakteristik orangtua tunggal yang ada hubungannya dengan pola komunikasi transaksi adalah usia, jumlah anak dan tingkat pendidikan. Makin tua usia orang tua tunggal, makin banyak jumlah anak dan makin tinggi pendidikan orangtua tunggal, orang tua akan cenderung menggunakan pola komunikasi transaksi
- c. Beberapa lingkungan yang ada hubungannya dengan kemandirian anak adalah keluarga, sekolah, teman sebaya dan media massa. Interaksi yang rendah dengan keluarga dan sekolah, interaksi yang cukup dengan teman sebaya, serta

intensitas penggunaan media massa yang tinggi, dapat mendorong tumbuhnya kemandirian anak.

Maka berdasarkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana informan penelitian difokuskan pada anak remaja dari orangtua yang bercerai. Pembahasan dalam penelitian ini juga akan difokuskan mengenai perilaku komunikasi sosial anak. Hal ini dipilih karena kedua penelitian pertama hanya berhenti pada batas kemandirian anak saja, dan pada penelitian ketiga hal yang diteliti juga berbeda karena berhenti pada konsep diri anak. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena dalam penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan mengenai gambaran perilaku komunikasi sosial anak remaja serta komunikasi yang terjalin antara anak remaja dengan orangtua yang sudah bercerai dalam membentuk perilaku sosialnya.

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif dikenal dengan pandangan fenomenologisnya, yakni pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Paradigma interpretif juga bercita-cita untuk memahami dan menafsirkan makna suatu kenyataan.

1.5.2 Perilaku Antisosial

Menurut Nevid dkk. (2005: 277) gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku antisosial dan tidak bertanggungjawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif, serta gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan. Meski demikian mereka sering menunjukkan kharisma dalam penampilan luar mereka dan paling tidak memiliki intelegensi rata-rata.

Perilaku antisosial bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa ada batasan usia, namun karena penyimpangan ini dikategorikan sebagai penyimpangan ringan dari tatanan sosial yang umum diterima bersama, secara umum perilaku antisosial identik dengan anak-anak muda usia sekolah.

1.5.3 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga juga menciptakan suatu model-model, setiap anggota keluarga akan menjadi contoh bagi yang muda. Seperti halnya orang tua yang berperilaku disadari atau tidak akan memengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh anak. Perilaku mencontoh terutama penting dalam mengelola konflik. anak-anak akan beraksi dengan keras apabila mereka merasa disalahkan, dengan berteriak, mencakar dan lain-lain. Tetapi ketika mereka sudah semakin melihat keadaan, mereka akan mengganti cara beraksi mereka dengan berbohong dan hal lain dengan caranya sendiri (Budyatna dkk, 2011 : 171).

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam membina hubungan keluarga. Setiap anggota keluarga wajib diberikan kesempatan untuk mengeluarkan apa yang dirasakannya, perlu di dengar agar masing-masing anggota keluarga dianggap kehadirannya dalam membina hubungan yang lebih baik. Saling mengenali dan menyesuaikan kepada perubahan yang terjadi, menghormati kepentingan individual, dan mengelola konflik secara adil akan semakin mempererat hubungan dalam keluarga (Budyatna dkk, 2011 : 173-178).

1.5.4 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang membantu manusia menyampaikan sebuah pesan kepada manusia lainnya. Komunikasi nonverbal dalam buku Devito (2007 : 194) memberikan beberapa fungsi komunikasi nonverbal yakni, untuk menekankan, untuk melengkapi (complement), menunjukkan kontradiksi, untuk mengatur, mengulangi, dan menggantikan. Tidak hanya hal itu komunikasi nonverbal juga mengungkapkan beberapa universal dari komunikasi nonverbal (Devito, 2007 : 195-201) :

1. Komunikatif

Komunikatif disini merupakan salah satu simbol atau suatu bentuk komunikasi yang tidak dikatakan. Semua hal yang dilakukan pasti secara tidak langsung menunjukkan hal yang sedang kita kerjakan atau kita pikirkan. Setiap perilaku itu memiliki makna, masing-masing melakukan komunikasi. Tidak hanya dalam bentuk perilaku yang tidak terkatakan, seperti perilaku yang tidak disadari seperti kesamaan perilaku juga

merupakan salah satu yang juga termasuk perilaku nonverbal. Selain dari kesamaan perilaku, artifaktual juga merupakan salah satu bentuk komunikatif dari perilaku komunikasi nonverbal. Artifaktual dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang sering kali tidak disadari karena tidak dilihat sebagai perilaku yang terlihat apabila diamati. Artifaktual bisa dilihat melalui perhiasan, jam apa yang anda gunakan, dan benda lain yang digunakan oleh seseorang dapat memberikan satu perilaku komunikasi.

2. Kontekstual

Kontekstual tidak hanya terlihat di komunikasi verbal, dalam nonverbal juga dikenal sebuah universal dari komunikasi nonverbal yakni kontekstual. Kontekstual dalam universal komunikasi nonverbal dapat dilihat melalui gebrakan meja pada saat berpidato atau gebrakan meja disaat mendengar berita duka, merupakan dua jenis kegiatan yang sama tetapi mengomunikasikan suatu hal yang berbeda.

3. Paket

Pada universal paket komunikasi nonverbal terbagi menjadi dua paket, yang pertama yakni paket nonverbal dan paket verbal dan nonverbal. Pada paket nonverbal semua bagian tubuh saling mendukung, seperti halnya seseorang yang marah dilengkapi dengan kepalan tangan serta dahi yang mengerut. Ini sedikit berbeda dengan paket verbal dan nonverbal, pada paket ini kesatuan gerak tubuh dan apa yang dikomunikasikan akan terlihat aneh karena adanya ketidaksinambungan diantara

keduanya seperti, dalam keadaan senang bertemu dengan seseorang tetapi menghindari kontak mata.

4. Dapat Dipercaya (Believable)

Pada hal ini dikemukakan bahwa perilaku nonverbal jauh lebih dipercaya oleh manusia dibandingkan komunikasi verbal. Selain itu juga dapat dilihat bahwa ada kebolehan yang dipercaya serta penipuan. Penipuan atau kebohongan pasti memiliki gerakan atau nonverbal yang jauh lebih menarik perhatian dibandingkan jujur.

5. Dikendalikan oleh Aturan

Seperti halnya komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga terikat dengan aturan. Hal ini dapat dilihat seperti halnya, perempuan bisa berjalan bersama berpegangan, berangkulan, berpelukan, hingga berdansa bersama tetapi tidak dengan laki-laki yang memiliki keterbatasan untuk melakukan hal nonverbal sesama laki-laki. Hal tersebut merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal juga dikendalikan oleh aturan selayaknya komunikasi verbal.

6. Metakomunikasi

Metakomunikasi merupakan satu hal yang menggabungkan dua bentuk komunikasi, dimana nonverbal ikut berkomunikasi bersamaan dengan verbal secara lebih halus. Hal ini dapat dilihat ketika seorang dosen atau guru masuk kedalam kelas untuk pertama kali, tidak hanya apa yang dikemukakan melalui penjelasan tetapi juga dari seluruh pakaian yang ia gunakan merupakan bentuk komunikasi yang halus.

Pada pengaplikasiannya verbal dan nonverbal berjalan beriringan. Seperti halnya dalam komunikasi yang ditunjukkan oleh orang tua dengan anaknya. Komunikasi yang terjalin baik mulai dari verbal hingga nonverbal yang seimbang dan memiliki kualitas yang baik akan menambah kualitas hubungan diantara keduanya. Verbal dan nonverbal secara tidak langsung memengaruhi terbentuknya perilaku antisosial pada anak. Bentuk verbal dan nonverbal yang biasa diterima oleh anak akan memengaruhi anak tersebut dalam keseharian, kebiasaan, dan kehidupannya.

1.5.5 Teori Peran (Role Theory)

Setiap individu memiliki peranannya masing-masing. Pada teori ini dibahas bahwa manusia berperilaku sesuai dengan perananan apa yang sedang mereka gunakan. Misalnya saja seperti seorang ayah akan berperan sebagai ayah yang mengayomi keluarganya, anak dan istrinya, ini akan berbeda ketika sang ayah berperilaku didepan didepan orang tuanya, ia harus mengganti perannya dari seorang ayah menjadi seorang anak. Begitu juga dengan apa yang diperankan oleh sosok ibu, dimana ia memiliki beberapa peran yang harus dimainkan, di depan anaknya, di depan orang tua murid lainnya ketika ia datang ke sekolah, ketika ia bekerja, dan banyak hal lainnya.

Peranan yang dimainkan oleh setiap orang akan berubah mengikuti dimana ia berada. Hal ini juga terjadi ketika orang tua mengalami perceraian, seorang ibu tunggal atau ayah tunggal yang sendirian mengurus anak akan memiliki peran yang berbeda pula. Tuntutan untuk selalu bisa menjadi sosok ayah dan ibu secara bersamaan benar adanya untuk memberikan kecukupan perhatian kepada anak.

Pergantian peran tersebut sesuai dengan konsep tentang peranan (LePoire, 2006 : 56) yakni,

- Roles
Pemikiran tentang peranan yang akan digunakan sesuai lingkungan
- Roles expectations
Peran yang meliputi pengharapan dari orang sekitar. Seperti misalnya ibu mengurus anak dan patuh kepada suami.
- Front stage
Disaat seseorang memainkan peranannya.
- Back stage
Saat pemeran melepaskan peranannya dari ketertekanan.
- Wings
Seseorang mempersiapkan untuk peranan mereka.

1.5.5 Dialektika Relasional

Dalam teori ini dibahas bahwa suatu hubungan akan terbentuk melalui dialog. Pada teori ini dilihat bahwa komunikasi tidak hanya berjalan linier tetapi lebih kompleks dibanding hal tersebut. Pada teori ini juga terlihat dimana hubungan mengalami pergerakan bisa semakin terbuka ataupun semakin tertutup. Teori ini menyebutkan bahwa dialektika relasional merupakan persepsi mengenai pemeliharaan hubungan yang menegaskan adanya tarik menarik dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam sebuah hubungan dekat.

Seperti yang dikemukakan oleh Bexter dan Montgomery dalam Pengantar Ilmu Komunikasi Analisis dan Aplikasi (2008 : 235-237), “Dari persepsi dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka”. Dalam dialektika relasional dikenal tiga elemen yakni, Kontradiksi, Motion (pergerakan) dan praksis. Kontradiksi merujuk pada oposisi dua elemen yang bertentangan. Pergerakan (motion) merujuk pada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring berjalannya waktu. Dan praksis merupakan manusia adalah pembuat keputusan.

Anak remaja yang orang tuanya bercerai memungkinkan terjadi kontradiksi dalam situasi komunikasinya, seperti dalam halnya ia mengetahui atas perceraian yang terjadi tetapi menjauhi informasi tentang hal tersebut. Situasi komunikasi yang diwujudkan pun akan mengalami pergerakan. Begitu juga dengan praksis, dimana remaja tersebut memiliki pilihan atas apa yang ia pikirkan sendiri. seperti misalnya dalam pemilihan teman. Kedua hal tersebut pun mengalami pergerakan sesuai dengan berjalannya waktu.

Komunikasi diwujudkan salah satunya dengan adanya dialog, dialog diantar kedua subjek yakni orang tua tunggal dan anak remajanya bisa menghasilkan pergerakan hubungan diantara keduanya, baik makin jauh atau makin dekat dan terbuka sesuai dengan apa yang disimpulkan melalui Teori Dialektika Relasional. Ketika keterbukaan telah tercipta akibat dari pergerakan hubungan melalui dialog,

sebuah kemandirian mulai dari pemberian pengambilan keputusan dari orang tua kepada anak dapat tercipta. Berdasarkan konsep utama dalam teori ini, kotradiksi dan praksis pun ikut berperan dalam keberlangsungan pergerakan yang tercipta dalam suatu hubungan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Untuk memperoleh data mengenai komunikasi keluarga dalam mengelola perilaku antisosial pada remaja yang orangtuanya bercerai diperlukan adanya deskripsi tematis mengenai konsep-konsep dalam penelitian. Agar konsep tersebut dapat membentuk kesesuaian dalam penelitian, maka dioperasionalkan sebagai berikut :

1.6.1 Komunikasi Keluarga

Dalam menguraikan mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga, berikut ini merupakan lima petunjuk atau pedoman di mana para anggota keluarga dapat menggunakan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga. (Budyatna dkk, 2011 : 173-179)

1. Membuka jalur komunikasi

Bagaimana orangtua memulai komunikasi dengan anak

2. Menghadapi pengaruh ketidaksamaan kekuasaan

Apakah anak mendapatkan perlakuan yang sama dalam keluarga

3. Mengenali dan menyesuaikan kepada perubahan

Semua orang berubah karena waktu. Mengenali dan menyesuaikan terhadap perubahan tampaknya sulit terutama ketika anak-anak beranjak remaja dan

berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Mengenali perubahan juga mempunyai dimensi lain. Para anggota keluarga perlu memiliki kepekaan terhadap macam perubahan tersebut yang dapat mengindikasikan ketengangan atau menyusahkan secara emosional pada anggota keluarga lainnya.

4. Menghormati kepentingan-kepentingan individual

Apakah orangtua menghormati kegiatan atau kepentingan untuk kegiatan anak diluar keluarga

5. Mengelola konflik secara adil

Ketika terjadi konflik antara orangtua dan anak. Apakah konflik tersebut dapat dikelola dengan baik oleh anggota keluarga sehingga mendapatkan keputusan yang tepat.

1.6.2 Perilaku Antisosial

Ciri-ciri perilaku antisosial menurut Nevid dkk (2005: 279) adalah:

1. Kurang patuh terhadap norma sosial dan pereturan hukum, ditunjukkan dengan perilaku melanggar hukum yang dapat maupun tidak dapat mengakibatkan penahanan, seperti merusak bangunan, terlibat dalam pekerjaan yang bertentangan dengan hukum, mencuri, atau menganiaya orang lain.
2. Agresif dan sangat mudah tersinggung saat berhubungan dengan orang lain, ditunjukkan dengan terlibat dalam perkelahian fisik

3. Secara konsisten tidak bertanggung jawab, ditunjukkan dengan perilaku tidak menyelesaikan segala pekerjaan dengan baik
4. Gagal membuat perencanaan masa depan atau impulsivitas, ditunjukkan dengan perilaku berjalan tanpa perencanaan yang jelas.
5. Tidak menghormati kebenaran, ditunjukkan dengan perilaku berbohong untuk mencapai tujuannya
6. Tidak menghargai keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain
7. Kurang penyesalan atas kesalahan yang dibuat, ditunjukkan dengan ketidakpedulian akan kesulitan yang ditimbulkan pada orang lain

1.7 Metode penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan hal lainnya secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6)

Metode fenomenologi yang dipakai juga merupakan salah satu alat penelitian yang dipakai untuk penelitian yang berparadigma interpretif. Fenomenologi merupakan penelitian yang melihat pada cara-cara seseorang memahami dan

memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pada pemahaman akan dirinya (Littlejohn *et al*, 2009: 309).

1.7.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan memilih anak remaja laki-laki dan perempuan umur 12-22 tahun secara acak yang memiliki orang tua bercerai dan orang tua tunggal yang telah melakukan perceraian, sebagai narasumber untuk pemenuhan syarat penelitian.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni hasil wawancara yang dilakukan kepada informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang didapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan, sebagai sumber pertama yang sesuai dengan kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang didapatkan selain dari wawancara mendalam oleh informan utama. Data-data tambahan ini bisa didapatkan melalui studi kepustakaan melalui jurnal, berita di media, ataupun penelitian-penelitian sejenis.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan beberapa remaja yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka pedoman yang digunakan dalam wawancara adalah tidak terstruktur, yaitu tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dirancang, tetapi juga berkembang sesuai dengan jalannya wawancara. Dalam mencari informasi peneliti menggunakan satu jenis wawancara yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau informan). Wawancara dapat dilakukan dengan bertemu langsung ataupun tidak langsung. Ketika peneliti melakukan wawancara langsung harus dipastikan bahwa informan tidak mendapatkan intervensi jawaban apapun oleh siapapun. Lincoln dan Guba dalam buku yang dituliskan Moleong (2007: 186) menyatakan bahwa kegunaan wawancara yakni untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, memperluas informasi yang diperoleh orang lain.

1.7.6 Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan wawancara, telaah kepustakaan, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang akan diteliti dan menyajikannya sebagai temuan dari orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang mengacu pada metode Van Kaam (Moustakas, 1994: 120-121). Dalam teknik analisis data ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Listing and Preliminary Grouping*

Tahap *listing* adalah mendaftarkan ekspresi yang relevan dari hasil wawancara dengan informan yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pengalaman mereka.

2. *Reduction and Elimination: To determine the variant constituent*

Pada tahap ini peneliti akan melakukan seleksi dan mengeliminasi hasil wawancara. Untuk mengurangi dan menyeleksi pertanyaan atau ekspresi dari informan, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dari hasil wawancara tersebut, yaitu:

- Apakah pertanyaan tersebut mengandung momen pengalaman yang penting dan mengandung unsur pokok yang dapat membantu untuk memahami fenomena dengan baik?
- Apakah pertanyaan tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar dan diberi label? Jika jawabannya iya, maka itu yang disebut horizon dari pengalaman dan sisanya yang tidak memenuhi syarat keduanya akan dieliminasi. Jika terdapat pertanyaan yang tidak jelas bahkan

overlapping, maka akan diusahakan untuk lebih diperjelas. Tetapi jika tidak dapat diperjelas, maka akan dieliminasi pula.

3. *Clustering and Thematizing the Variant Constituent*

Pada tahap ini peneliti akan membuat pengelompokan *invariant constituent* atau unsur-unsur pokok yang saling berhubungan ke dalam sebuah label tematik. Hasil dari pengelompokan dan pelabelan ini merupakan tema inti dari pengalaman. Jadi tema-tema inti yang ada pada *thematic portrayal* adalah benang merah dari jawaban-jawaban semua informan.

4. *Final Identification of the Invariant Constituent and Themes by Application: Validation*

Pada tahap ini peneliti akan melakukan proses penvalidan terhadap *invariant constituent* yang telah dikelompokkan ke dalam label tematik. Proses ini dilakukan dengan mengecek unsur-unsur pokok tersebut dan tema yang menyertainya terhadap rekaman untuk pernyataan responden penelitian. Pengecekan tersebut dilakukan melalui sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah diekspresikan atau ditanyakan secara eksplisit dalam transkrip utuh?
- Apakah sesuai atau cocok dengan konsteks dalam transkrip jika pertanyaan itu implisit?

Apabila tidak ditanyakan secara eksplisit dan tidak cocok, maka hal itu tidak relevan terhadap pengalaman informan penelitian dan harus dihapuskan.

5. *Individual Textural Description*

Tahap selanjutnya adalah membuat deskripsi tekstural individu dari *invariant constituent* dan tema yang telah dilabelkan pada *invariant constituent* tersebut dan telah dinyatakan valid. Termasuk didalamnya adalah ekspresi harfiah (kata per kata) dari catatan *interview* yang ada.

6. *Individual Structural Description*

Pada tahap ini peneliti akan membuat deskripsi structural individu dari pengalaman setiap informan berdasarkan deskripsi tekstural individu *imaginative variation* peneliti.

7. *Textural - Structural Description*

Tahap yang terakhir adalah menggabungkan antara deskripsi tekstural dan deskripsi structural menjadi deskripsi tekstural – structural makna dari inti pengalaman masing-masing informan.

1.7.7 Kualitas Data (Goodness Criteria)

Pada penentuan keabsahan data diperlukan beberapa teknik pemeriksaan. Menurut Moleong (2007 : 324) terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Pada kriteria derajat kepercayaan (credibility) akan menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Pada kriteria yang kedua yakni keteralihan, berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku dan diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama. pada kriteria yang ketiga yakni kebergantungan, merupakan substitusi istilah reabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Dan keriterum yang keempat yakni kepastian, yang berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif.

Objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Pada kriteria yang keempat ini diperjelas bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan objektif (Moleong, 2007 : 326).

Dari beberapa kriteria diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria berfungsi agar tingkat kepercayaan dapat dicapai, dengan tidaknya hanya berlandaskan beberapa bentuk pembahasan tetapi juga dengan memberikan jumlah informan yang bisa diambil keabsahannya.